

ANALISIS MAKNA KIAS KUMPULAN PUISI LILIN KARYA WIWIK WINARSIH SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR

Fela Sulistya^{*1}, Panca Pertiwi Hidayati², Yeni Cania Puspita³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pasundan Bandung, Indonesia

e-mail: ^{*1}felasulistya@gmail.com, ²panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id, ³yenicaniapuspita@unpas.ac.id

ABSTRAK

Menganalisis makna kias merupakan hal yang sulit dipelajari peserta didik, bahkan masih banyak peserta didik tidak mampu memaknai kata yang bermakna kias sebuah karya sastra khususnya puisi. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kias dan jenis makna kias dalam bahasa figuratif (majas) melalui analisis semantik pada 46 Puisi karya Wiwik Winarsih serta untuk meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran sastra yang erat kaitannya dengan penyusunan LKPD digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra kelas X di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, artinya penulis menganalisis data kemudian mendeskripsikan secara naratif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kias yang terkandung ialah sering menggunakan kiasan personifikasi yang mengumpamakan bendamati seperti hidup bagaikan manusia. Jenis makna kias dalam bahasa figuratif yang ditemukan meliputi kiasan metafora sebanyak 15 data, kiasan simile sebanyak 4 data, kiasan personifikasi sebanyak 51 data, kiasan hiperbola sebanyak 28 data, dan kiasan ironi sebanyak 16 data dengan total keseluruhan jenis makna kias dalam bahasa figuratif ialah 114 data. Berdasarkan hasil uji coba LKPD kepada dua orang pendidik bersertifikasi di SMAN 1 Margaasih dengan validasi nilai kategori baik, serta diujicobakan kepada sepuluh peserta didik, diantaranya satu orang pesertadidik memperoleh nilai kategori cukup, empat orang pesertadidik memperoleh nilai kategori baik, dan lima orang peserta didik memperoleh nilai kategori sangat baik. Oleh karena itu, hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam bentuk LKPD kelas X di SMA.

Katakunci: makna kias, puisi, bahan ajar.

Abstract

Analyzing the meaning of figurative is difficult for students to learn. Many students still cannot interpret words that have the connotation of a literary work, especially poetry in the form of song lyrics. So this study aims to describe the meaning of figurative and the types of figurative meanings in diction through semantic analysis on 46 Wiwik Winarsih poetry and to increase understanding in literary learning which is closely related to the preparation of LKPD used as an alternative material for teaching literature for class X in high school. This research is descriptive qualitative research, meaning that the writer analyzes the data and then describes it narratively. The results of the study indicate that the figurative personification meaning contained is often using the figure of personification which compares inanimate objects to life like humans. The types of figurative meanings found in figurative language include metaphor as many as 15 data, simile figurative as many as 4 data, personification figurative as many as 51 data, hyperbole figurative as many as 28 data, and irony figurative as many as 16 data with a total of the type of figurative meaning in figurative language is 114 data. Based on the results of the LKPD trial for two certified educators at SMAN 1 Margaasih with good category value validation and tested on ten students, one student received a sufficient category score, four students received a good category score, and five students got a very good category scores. Therefore, the analysis results can be used as an alternative literature teaching material in the form of LKPD class X in high school.

Keywords: figurative meaning, poetry, teaching materials

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra, manusia mengungkapkan perasaan yang bersifat pribadi berupa pengalaman, perasaan, ide, dan pemikiran dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan semangat yang dituangkan dalam tulisan. Selaras dengan pendapat Yono dan Mulyani bahwa karya sastra terwujud karena hasil perenungan seorang pengarang terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupannya sehingga hasil karyanya mencerminkan kreativitas seorang pengarang dalam menggunakan bahasanya [1]. Lebih lanjut, karya Sastra diciptakan oleh pengarang memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca [2]. Karya sastra tidak terlepas daripengarangnya, karena dari seorang pengaranglah karya sastra itu tercipta dan menuangkannya ke dalam sebuah tulisan yang bias dinikmati oleh pembacanya.

Karya sastra bukan hanya sekadar kepentingan hiburan semata, namun juga bias dimanfaatkan oleh pendidik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam mengapresiasi sebuah karya sastra dalam pembelajaran disekolah, peserta didik akan mendapatkan hal yang berguna bagi kehidupannya. Peserta didik akan menemukan nilai kehidupan yang tercermin dalam apresiasi karya sastra. Nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur yang melekat pada karya sastra tersebut, seperti tema, diksi, gaya bahasa, bahasa figuratif, nada, perasaan, dan amanat. Menurut Anwar mengatakan “Untuk dapat memahami karya sastra khususnya puisi diperlukan adanya kemampuan tentang penguasaan tentang unsur-unsur yang membangun puisi tersebut dan unsur yang berhubungan dengan puisi tersebut” [3]. Salah satu unsur yang terdapat dalam puisi ialah bahasa figuratif yang digunakan untuk membuat bahasa pada puisi menjadi lebih indah.

Pengarang memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menciptakan karya sastra. Kekhasan yang melekat pada karya sastra tersebut merupakan bahasa figuratif yang digunakan pengarang dalam membuat karya sastra. Bahasa figuratif dianggap penting karena salah satu unsur yang terdapat dalam puisi. Bahasa figuratif juga sering disebut sebagai majas. Bahasa figuratif pada dasarnya bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna yang bertujuan untuk mencapai efek dan arti tertentu. Frost dalam Supriyono dalam Wiyanti mengatakan “Bahasa figuratif atau majas merupakan salah satu cara seseorang menyampaikan sesuatu dengan kiasan” [4]. Bahasa figuratif digunakan oleh pengarang untuk menghidupkan perasaan yang diungkapkan, sehingga puisi menjadi lebih menarik.

Penelitian karya sastra khususnya puisi sangat dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran sastra di sekolah tingkat SMA. Penelitian ini akan bermanfaat bagi sumbangsih pendidikan untuk menambah bahan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra sangatlah penting, terbukti terdapat pada silabus pembelajaran disekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Materi yang diajarkan hendaknya sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran puisi ialah unsur intrinsik puisi, dan salah satu unsure tersebut merupakan bahasa figuratif. Bahasa figuratif berperan penting dalam menghidupkan sebuah puisi. Setiap puisi mempunyai gaya bahasanya tersendiri untuk menyampaikan pesan tersirat yang terdapat di dalamnya.

Ilmu yang mempelajari tentang makna dinamakan semantik. Semantik sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, karena bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam hal ini ialah pembelajaran sastra yaitu puisi haruslah mempelajari dan memahami makna yang baik. Maka diperlukannya analisis makna atau analisis semantik. Dalam penulisan puisi terdapat bahasa figuratif atau majas. Salah satu bahasa figuratif yang digunakan ialah bahasa kiasan. Makna kias dalam bahasa figurative bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang terdapat di dalam puisi secara tidak langsung atau tersirat. Seringkali peserta didik menemukan makna kias di dalam sebuah puisi yang sulit dimengerti dan membingungkan seperti yang dikatakan oleh Nurgiantoro dalam [5] bahwa permajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa atau penggayabahasaan yang maknanya tidak mengacu pada makna harfiah, melainkan pada makna yang tersirat.

Makna kias dalam bahasa figurative sebuah karya sastra, khususnya karya sastra lama memang dianggap bahasa yang sulit dimengerti dan dipahami karena menyampaikan atau menyiratkan maknanya secara tidak langsung. Hal itu juga didukung oleh pendapat Gumiaty dan Septiaji menjelaskan bahasa dalam sastra sebagai berikut.

Mengingat bahasa menjadi bahan utama sastra, maka untuk memahami karya sastra penguasaan bahasa mutlak diperlukan. Hal itu karena sastra seringkali tidak menyatakan maksud secara langsung, tetapi melalui kiasan-kiasan, simbol-simbol ataupun lambing-lambang. Bahasa dalam sastra tidak dapat diterjemahkan apa adanya. Untuk memahami bahasa yang digunakan pengarang tersebut tentu harus memiliki pengetahuan mengenai gaya bahasa[6].

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan, bahwa makna kiasan dalam bahasa figuratif merupakan permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran di tingkat SMA maupun SMK. Hal itu jelas menerangkan bahwa bahasa figuratif memiliki peranan penting dalam mempelajari karya sastra termasuk puisi dalam pembelajaran di sekolah. Pendidik harus mampu mengatasi peserta didik yang kesulitan dalam memahami makna kias yang terdapat dalam bahasa figurative dengan milih bahan ajar yang cocok dan menggunakan makna kias yang tidak membingungkan peserta didik. Pemilihan bahan ajar sangat berpengaruh penting pada pembelajaran di sekolah. Bahan ajar bisa bersumber dari mana saja, tidak harus terpaku pada buku siswa saja, melainkan pendidik harus pintar mencari bahan ajar yang relevan dan layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar di luar buku siswa.

Dari permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran puisi ini harus ada pemanfaatan dalam pemilihan bahan ajar yang menarik dan mendidik. Salah satu kumpulan puisi yang menarik ialah kumpulan puisi Lilin karya Wiwik Winarsih. Dalam kumpulan puisi tersebut banyak terdapat puisi menarik yang menggunakan kata-kata tersirat untuk menyampaikan makna dari puisinya tersebut. Salah satu bahan ajar yang harus dilestarikan di sekolah ialah puisi. Pemilihan bahan ajar sangat penting, karena tepatnya pemilihan bahan ajar akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan peserta didik bisa termotivasi dalam belajar. Dalam pemanfaatan bahan ajar, seringkali pendidik kesulitan memilih bahan ajar yang menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang analisis makna kias dalam bahasa figuratif pada kumpulan puisi Lilin karya Wiwik Winarsih. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kias dalam Bahasa Figuratif Pada Kumpulan Puisi Lilin Karya Wiwik Winarsih Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian kualitatif. Sugiyono mengatakan bahwa, apabila dalam sebuah penelitian penggunaannya untuk memahami data berupa makna yang tidak bisa dipahami berdasarkan bacaan, tindakan ataupun ucapan [7]. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Senada dengan Moleong bahwa salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah deskriptif, berarti datanya berupa kata-kata, gambar dan bukan angka [8]. Hal tersebut, karena penerapan metode kualitatif bahkan kemungkinan data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo atau dokumen resmi lain. Dalam penelitian tersebut, penulis akan menganalisis data yang sangat mendalam dan sejauh mungkin dari pada bentuk data aslinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kias dalam Bahasa Figuratif (majas) pada Kumpulan Puisi Lilin karya Wiwik Winarsih dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA.

Penulis dalam penelitian jenis makna kias dalam bahasa figuratif ini menggunakan analisis stilistika yang berkaitan erat dengan topik utama yaitu analisis semantik. Penelitian ini menggunakan instrumen analisis stilistika yang dijelaskan oleh

Nurdiyantoro menjelaskan bahwa, terdapat 3 tahapan dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan ini ialah puisi dalam pendekatan stilistika. Adapun 3 tahapan tersebut, yakni *seeking linguistic evidence*, *linguistic description*, *seeking aesthetic function*. Berdasarkan ketiga tahapan tersebut menjadi pedoman dalam menganalisis kiasan yang terdapat pada Kumpulan Puisi karya Wiwik Winarsih. Langkah pertama (*seeking linguistic evidence*) ialah mencari bukti-bukti linguistik berupa penggunaan kiasan pada Kumpulan Puisi karya Wiwik Winarsih, langkah kedua (*linguistic description*) yaitu menganalisis terhadap data yang sudah terkumpul kemudian di deskripsikan dalam bentuk deskripsi kebahasaan, dan langkah terakhir (*seeking aesthetic function*) adalah menganalisis dengan memberikan penjelasan fungsi keindahan (estetik) atau ketepatan dalam bentuk-bentuk kiasan yang terdapat pada Kumpulan Puisi karya Wiwik Winarsih[9].

Sumber data penelitian ini adalah berupa buku yang berisi kumpulan puisi karya Wiwik Winarsih. Selain itu, penulis memperoleh data sekunder ini merupakan hasil bacaan dari teori-teori yang berkenaan dengan makna kias dalam bahasa figuratif (majas). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Proses Teknik Analisis Data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data model Creswell. Creswell dalam Raco mengelompokkan langkah-langkahnya yaitu cari arti keseluruhan dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yang akan dianalisis, baca dan lihat seluruh data, lalu cari arti yang terkandung dalam data tersebut, buatlah catatan pada setiap temuan dapat dengan membuat koding seluruh data, menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi dengan membuat daftar dari kode yang dibuat, menentukan lima hingga tujuh tema atau pola dengan menghubungkan antar tema, dan memberi interpretasi dan makna tentang tema [10]. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yaitu peningkatan ketekunan dan penggunaan bahan referensi, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada Kumpulan Puisi Lilin karya Wiwik Winarsih yang dijadikan sebagai objek untuk dianalisis, penulis dapat mengumpulkan data, mengkategorikan makna kiasan dari puisi yang dianalisis sesuai dengan hasil temuan dan member keterangan seperti halaman, bait dan larik keberapa. Dalam mencermati data untuk dianalisis, penulis mengumpulkan data dan mengkategorikan terlebih dahulu jenis data yang dianalisis. Sebanyak 46 Puisi karya Wiwik Winarsih yang dianalisis.

Sebanyak 46 puisi karya Wiwik Winarsih yang dianalisis. Dalam analisis ini menggunakan tahapan analisis stilistika dari Nurdiyantoro[9] yang menjelaskan tiga tahapan analisisnya. Tahapan pertama yakni *seeking linguistic evidence*. Artinya, pengumpulan pada semua data yang dianalisis pada Puisi karya Wiwik Winarsih ini. Kemudian tahapan analisis selanjutnya, mengacu pada tahapan *linguistic description* yaitu menganalisis terhadap data yang sudah terkumpul kemudian dideskripsikan dalam bentuk deskripsi kebahasaan, dan tahapan terakhir ialah *seeking aesthetic function* adalah menganalisis dengan memberikan penjelasan fungsi estetika atau ketepatan makna kias yang terdapat pada Puisi karya Wiwik Winarsih.

Hasil dari data dan analisis data makna kias dalam bahasa figuratif yang terkandung pada Puisi Terluca Kata karya Wiwik Winarsih ini ditemukan 5 data yang mengandung makna kias dalam bahasa figuratif. Berikut ialah hasil dari data dan analisis data terhadap makna kias dalam bahasa figurative yang terkandung pada Puisi Terluca Kata.

Tabel 4. 1 Hasil Data dan Analisis Data terhadap Makna Kias dalam Bahasa Figuratif pada Puisi Terluka Kata

No	Kode Data	Data	Analisis Data
1	01.01/KIrn	Kiasan Ironi Senyum ramah seketika terbang melayang Rasa dendam memenuhi hati garang (H 1,Bt1,danLk1dan2)	Pada data 01/KIrn, kiasan ditandai dengan makna yang bertentangan atau berlainan dan mempunyai maksud untuk menyindir seseorang. Pada analisis ini dinyatakan bahwa ‘senyum ramah’ yang dimaksud mempunyai makna lainya itu rasa dendam yang bergejolak di hati Memenuhi perasaan yang mengganjal di hati.
2	01.09/Kmtf	Kiasan Metafora Di mana hati putihmu kau taruh (H 1, Bt 3,Lk1)	<p>Linguistic Description</p> <p>Pada data 01/Kmtf, kiasan ini ditandai dengan membandingkan suatu hal dengan menganalogikan suatu hal tersebut. Pada analisis ini dinyatakan bahwa ‘hati’ yang membandingkan dengan menganalogikannya pada ‘putihmu’. Temuan tersebut bermakna bahwa hati putihmu melambangkan makna perasaan seseorang.</p> <p>Seeking Aesthetic Function</p> <p>Kiasan ini memiliki makna kias sebagai nilai estetis dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu penyimpangan dalam kaidah kebahasaan (deviasi) yang dapat ditemukan pada ‘hati putihmu’ yang seharusnya kedua kata tersebut tidak dapat digunakan dalam kaidah kebahasaan.</p> <p>Linguistic Description</p> <p>Pada data 01/Khbl, kiasan ini ditandai dengan melebih-lebihkan suatu hal. Pada analisis ini dinyatakan bahwa ‘berjuta rasa beraduk memenuhi samodra’ dianggap berlebihan, karena samudra tidak mungkin bisa dipenuhi oleh perasaan manusia yang bercampur aduk. Yang bisa memenuhi samodra hanyalah air yang mengalir.</p> <p>Seeking Aesthetic Function</p> <p>Kiasan ini memiliki makna kias sebagai nilai estetis dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu</p>
3	01.15/Khbl	Kiasan Hiperbola Berjuta rasa beraduk memenuhi samodra(H1,Bt4,Lk3)	

-
- | | | | |
|---|------------|--|--|
| 4 | 01.23/Kpsi | Kiasan Personifikasi
Penghilang lara menyusup di urat-urat (H2,Bt6,danLk3) | <p>keaktivitas dalam penggunaan bahasa yang menambah keindahan suatu penggunaan bahasa dengan menyisipkan pesan tertentu. Temuan penulis yaitu “Berjuta rasa beraduk memenuhi samudra”</p> <p><i>Linguistic Description</i>
 Pada data 01/Kpsi, kiasan ini ditandai dengan suatu benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa seolah-olah menjadi hidup layaknya seorang manusia. Pada analisis ini dinyatakan bahwa ‘penghilang lara’ adalah sesuatu yang mati atau benda mati yang dapat ‘menyusup’ seolah-olah menjadi hidup layaknya manusia.</p> <p><i>Seeking Aesthetic Function</i>
 Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai suatu nilai estetis dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas dalam menggunakan bahasa dalam mengiaskan sebuah makna. Temuan Penulis yaitu “Penghilang lara menyusup di urat-urat”.</p> |
| 5 | 01.24/Kmtf | Kiasan Metafora
Berharap uluran tangan dari penguasa jagat (H2,Bt6,Lk4) | <p><i>Linguistic Description</i>
 Pada data 01/Kmtf, kiasan ini ditandai dengan membandingkan suatu hal dengan menganalogikan suatu hal tersebut. Pada analisis ini dinyatakan bahwa ‘uluran tangan’ yang membandingkan dengan menganalogikannya pada ‘penguasa jagat’. Temuan tersebut bermakna bahwa bantuan dari yang maha kuasa (Tuhan).</p> <p><i>Seeking Aesthetic Function</i>
 Kiasan ini memiliki makna kias atau konotasi sebagai suatu nilai estetis dalam suatu karya sastra, serta mengandung suatu kreativitas dalam menggunakan bahasa dalam mengiaskan sebuah makna supaya terlihat lebih indah. Temuan penulis yaitu “Berharap uluran tangan dari penguasa jagat”.</p> |
-

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdapat hasil data dan analisis data ini, maka dapat disimpulkan bahwa penulis dari 46 Kumpulan Puisi karya Wiwik Winarsih ini menggunakan kiasan untuk memperoleh efek keindahan atau estetis dalam penulisannya. Penggunaan kiasan ini digunakan tidak semata-mata hanya untuk keindahannya saja, melainkan digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis yang dituangkan dalam sebuah puisi. Selain itu, hasil data dan analisis data terhadap makna kias dalam bahasa figurative yang terkandung pada 46 Kumpulan Puisi karya Wiwik Winarsih di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan sebuah kata/rangkaian kata (frasa) yang memiliki makna dengan nilai rasa (makna kias) yaitu 114 data dari 46 Kumpulan Puisi karya Wiwik Winarsih dengan rincian sebagai berikut.

1. Kiasan Metafora : 15
2. Kiasan Simile : 4
3. Kiasan Personifikasi : 51
4. Kiasan Hiperbola : 28
5. Kiasan Ironi : 16

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam 46 Kumpulan Puisi karya Wiwik Winarsih ini penggunaan makna kias yang paling banyak ialah “Kiasan Personifikasi sebanyak 51 data” danyang paling sedikit adalah “Kiasan Simile sebanyak 4 data”. Berdasarkan hal tersebut, terbukti dalam hasil analisis jenis makna pada Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora ini banyak mengandung Dalam menganalisis sebuah puisi ini, tentunya penulis telah menelaah secara rinci pada setiap bait maupun lariknya, sudah dipastikan tidak ada yang terlewat.

Dengan adanya penyusunan LKPD ini yang dipertimbangkan dari aspek tuntutan kurikulum 2013 diantaranya tuntutan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran. Kemudian, LKPD tersebut diuji cobakan kepada 10 orang peserta didik kelas XSMAN 1 Margaasih melalui pembelajaran langsung atau luar jaringan (Luring). Hasil dari ujicoba tersebut menyatakan bahwa terdapat satu orang peserta didik memperoleh nilai 75 dengan kategori cukup, empat orang peserta didik memperoleh rentang nilai 80 hingga 90 dengan kategori baik, dan lima orang peserta didik memperoleh rentang nilai 95 hingga 100 dengan kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar LKPD yang telah disusun oleh penulis dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA/SMK/MAK kelas X.

SIMPULAN

Hasil analisis semantik terhadap makna kias dalam bahasa figuratif yang terkandung pada 46 Kumpulan Puisi karya Wiwik Winarsih ini terdapat makna kias dari 46 judul puisi yang dianalisis. Penulis puisi tersebut, ternyata sering menggunakan kiasan personifikasi yang mengumpamakan bendam mati seolah-olah hidup seperti manusia. Jenis makna kias dalam bahasa figuratif yang terkandung pada 46 Kumpulan Puisi karya Wiwik Winarsih berdasarkan hasil analisis semantik terdapat lima jenis makna kias dalam bahasa figuratif, yaitu kiasan metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan ironi. Total keseluruhan data yang terkandung pada 46 Kumpulan Puisi karya Wiwik Winarsih ini ialah 114 data.

Hasil analisis sudah sesuai dengan Kompetensi Inti khususnya KI3 dan KI4 dengan Kompetensi Dasar 3.17 Menganalisis Unsur Pembangun Puisi. Kesesuaian dengan bahan ajar berdasarkan tuntutan kurikulum 2013 telah selesai dilakukan, kemudian penulis menyusun salah satu alternatif bahan ajar dalam bentuk LKPD yang diuji cobakan kepada dua orang guru dan sepuluh orang peserta didik. Berdasarkan hasil validasi dua orang guru dapat disimpulkan bahwa LKPD sudah layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik baik pada saat pembelajaran daring dan luring. LKPD ini secara

keseluruhan unggul baik dalam aspek isi, kebahasaan, kegrafikaan dan penyajiannya. Kemudian, LKPD ini ujicobakan kepada sepuluh orang peserta di di kelas X IPS 4 di SMAN 1 Margaasih. Sebanyak satu peserta didik memperoleh nilai 75 dengan kategori cukup, empat peserta didik memperoleh rentang nilai 80 hingga 90 dengan kategori baik, dan lima peserta didik memperoleh rentang nilai 95 hingga 100 dengan kategori sangat baik. Pemanfaatan hasil kajian LKPD ini dengan mempertimbangkan beberapa kriteria bahan ajar sastra diantaranya aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek kurikulum. Oleh karena itu, hasil uji coba baik kepada guru dan peserta didik dapat dinyatakan bahwa LKPD ini layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar kelas X untuk pembelajaran daring maupun luring.

REFERENCES

- [1] Yono dan Mulyani. Majas dan Citraan dalam Novel Kerling si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Jurnal Seloka*. Vol. 6(2). 2017. [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- [2] Yono, Robert Rizki dan Mulyono, Tri. “Nilai Religius dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi”. *Jurnal Semantika*, Vol.1, No.1, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika>.
- [3] Anwar, Syaiful. (2012). Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Tirani dan Benteng Karya Taufik Ismail: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [4] Wiyanti, Endang dan Yulian Dini hari. “Citra Bahasa Kiasan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Berbahasa Indonesia”. *Jurnal Sasindo Unpam*, 10 (1): halaman 63. 2022 [Online]. Available: <http://openjournal.umpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/20827/10464>
- [5] Yono, Robert Rizki Yono. Personifikasi dalam Novel Nyai Gowok Karya Budi Sardjono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5 (1). [Online]. Available: <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1605>.
- [6] Gumiati, T. Dan Septiaji, A. (2013). Sastra untuk Pelajar. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- [7] Sugiyono. (2015). Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis dan Disertasi. Bandung: CV ALFABETA.
- [8] Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [9] Nurgiyantoro, B. (2018). Stilistika. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [10] Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: PT.Grasindo.